

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Keberlangsungan operasional suatu instansi adalah hal yang utama bagi pihak yang mempunyai kepentingan atas instansi terkait, khususnya para pemilik saham. Kelangsungan usaha perusahaan tersebut selalu dihubungkan pada kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan agar mampu bertahan hidup. *Going concern* menjadi sebuah asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi bahkan mengurangi secara material skala usahanya (Vernando & Yuniarto, 2018).

Dalam SPAP (2011) Opini audit *going concern* merupakan asumsi audit yang dikeluarkan oleh auditor independen yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat keragu-raguan tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tujuan audit bukan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan, tetapi berdasarkan SAS (AU 341) tanggung jawab seorang auditor adalah untuk menilai perusahaan memiliki kemampuan untuk bertahan hidupnya atau tidak (Arens *et al.*, 2008).

Opini *going concern* diberikan oleh auditor ketika ia merasa sangsi atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain, perusahaan akan menerima opini *going concern* jika auditor tidak yakin perusahaan mampu bertahan lama. Opini audit yang diberikan oleh auditor ada 5 (lima) jenis, yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak memberikan pendapat (Setyanti, 2012).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011), asumsi *going concern* adalah laporan audit yang terjadi karena adanya keraguan yang serius tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Memberikan opini audit *going concern* membantu masyarakat umum atau investor menilai posisi keuangan perusahaan. Alasan opini *going concern* mempengaruhi reaksi pemangku kepentingan adalah karena laporan tersebut dapat mengungkapkan informasi baru dari perusahaan mengenai rencana klien untuk memperbaiki situasi dan posisi keuangan klien (Menon dan Williams, 2010).

Ketika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*, hal tersebut dapat dianggap sebagai sinyal negatif bagi investor atau pemegang saham. Terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan pada umumnya dapat diawali dengan adanya keraguan terhadap kelangsungan usaha. Perusahaan dapat diperkirakan mampu bertahan dalam kurun waktu yang lama apabila laporan keuangannya disusun dengan asumsi dasar mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) (Vernando & Yuniarto, 2018).

Going concern atau kelangsungan hidup perusahaan sangat dibutuhkan oleh *stakeholders* khususnya investor. Adanya suatu perusahaan dalam kurun waktu yang lama bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Keadaan yang dialami suatu perusahaan dapat menjadi pertanda *going concern*, antara lain seperti kerugian operasi yang signifikan dan berkelanjutan yang kemudian menimbulkan pertanyaan tentang kelangsungan hidup perusahaan (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016).

Fenomena opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terjadi pada di Indonesia adalah kasus PT Argo Pantes Tbk yang berlangsung dari tahun 2010 hingga 2015, dan hingga tahun 2014 PT Argo Pantes Tbk menerima asumsi *going concern*. Namun kini Argo Pantes Tbk bangkrut akibat pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan 1.961 karyawannya diberhentikan. Situasi ini tentu saja dapat menyebabkan kerugian pada *stakeholders* perusahaan yang telah mempercayakan PT Argo Pantes Tbk sebagai tempat menanam saham (www.bekasi.pojoksatu.id, 2015).

PT Argo Pantes Tbk merupakan perusahaan industri tekstil komprehensif yang memproduksi berbagai jenis tekstil mulai dari benang hingga produk jadi. Perusahaan ini

telah mengalami kerugian mencapai 125 miliar rupiah pada tahun 2010, 108 miliar pada tahun 2011, 138 miliar rupiah pada tahun 2012, dan pada tahun 2013 mengalami keuntungan sebesar 81 miliar rupiah, namun pada tahun 2014 mengalami kerugian kembali hingga 379 miliar rupiah dan pada tahun 2015 kerugian yang dialami oleh PT Argo Pantes Tbk yaitu 10 juta USD (Annual Report ARGO, 2012 & Annual Report ARGO, 2015).

Kemudian kasus mengenai kantor akuntan publik Deloitte beserta dua auditornya dengan menyampaikan opini WTP kepada SNP Finance yang dimana perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat. Kedua auditor dapat melakukan hal tersebut dikarenakan adanya *audit tenure* (ikatan antara klien dengan auditor) sehingga kedua auditor tersebut tidak menilai keseluruhan perusahaan yang dimana tidak mampu mempertahankan kelangsungannya tetapi tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian, konsekuensi perbuatan dari kedua auditor diberikan sanksi berupa uang serta memberikan dampak buruk atas reputasi KAP di tempat kedua auditor bekerja (Laura *et al.*, 2021).

Kasus terakhir adalah tentang perikatan antara auditor dan klien yaitu perusahaan Asuransi Jiwasraya, kejadian ini dimulai dengan adanya perikatan yang panjang selama 10 tahun antara auditor dan klien sehingga auditor yang melakukan pemeriksaan tidak bersikap netral dalam memberikan pendapat terhadap asuransi Jiwasraya yang sedang dihadapkan pada masalah likuiditas berulang kali dan juga mengalami gagal bayar, sehingga perusahaan tersebut seharusnya diberikan opini penekanan suatu hal dikarenakan tidak dapat melindungi kelangsungan usahanya (Laura *et al.*, 2021).

Asumsi *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat terganggu bahkan dapat menuju pada kebangkrutan jika pergerakan bisnis melambat. Jika manajemen perusahaan ini tidak dapat memperhatikan kesehatan perusahaan terkait dengan asumsi *going concern* maka perusahaan di sektor ini tidak dapat melanjutkan usahanya dan investor juga akan membatalkan rencana investasi tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi hasil laporan audit tentang perusahaan. Hasil opini auditor

akan memberikan pengaruh pandangan pengguna laporan keuangan (Krissindiastuti dan Ramini, 2016).

Peneliti berasumsi bahwa kajian laporan audit *going concern* di Indonesia tetap menjadi subjek kajian yang penting dan menarik. Hal ini dilakukan karena berhubungan dengan opini audit *going concern* menjadi faktor pemicu para investor dalam pengambilan keputusan investasi dan juga para kreditor dalam meminjamkan dananya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas tersebut. Dalam penelitian ini penulis meninjau dari faktor kondisi keuangan perusahaan, audit *tenure* dan *opinion shopping*.

Faktor pertama adalah kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode tertentu. kondisi keuangan yang buruk akan meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan menerima opini audit *going concern* karena, awal kebangkrutan perusahaan ditandai dengan kondisi keuangan yang buruk. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan, yaitu dimana kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, yang diukur dengan model modifikasi altman *Z''Score*. Analisis diskriminan *Z''Score* selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan (Yunus *et al.*, 2020). Ada beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh kondisi keuangan yang diprosikan dengan prediksi kebangkrutan Altman *Z''Score* terhadap opini audit *going concern* menunjukkan hasil yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian Majid (2018), Satria dan Yohana (2018), Yanuariska dan Ardiati (2018), Effendi (2019), dan Ramadhanty (2019), menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Izazi dan Arfianti (2019) dan Yohana (2021) menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Badera (2016), Akbar dan Ridwan (2019), Nabilah (2019) dan Yunus *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain kondisi keuangan perusahaan, faktor kedua adalah *audit tenure*. *Audit tenure* merupakan lama waktu hubungan antara auditor dengan auditee, atau masa perikatan KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan klien terkait jasa audit yang disepakati (Monica & Rasmini, 2016). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) proses audit yang dilakukan auditor dikatakan bermutu tinggi apabila memenuhi persyaratan atau standar. Menurut Yanuariska dan Ardiati (2018) semakin lama hubungan klien dengan auditor dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat independensi auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanuariska dan Ardiati (2018) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariska *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Monica & Rasmini (2016) Pratiwi dan Lim (2018), Izazi dan Arfianti (2019), Elisabeth dan Panjaitan (2019) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor ketiga yaitu *opinion shopping*. Dalam Munzir dan Wahdana (2021) *opinion shopping* menurut *Security Exchange Commission (SEC)* didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung cara perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. *Opinion Shopping* cenderung terjadi agar terhindar dari penerimaan opini *going concern*.

Praktik *opinion shopping* dapat dilihat dari opini audit baru yang diperoleh perusahaan. Pada umumnya perusahaan akan mendapatkan opini audit yang lebih baik setelah berganti auditor independen. Ada beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Badera (2016), Effendi (2019), Nabilah (2019), Yunus *et al.*, (2020), Munzir dan Wahdana (2021) menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going*

concern. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ariska *et al.*, (2019), Alhan *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Letisya & Irianto (2018), Izazi & Arfianti (2019), menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pada penelitian ini objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2020. Data yang ditemukan merupakan data perusahaan yang terbaru maka kesimpulan yang diambil bersifat representatif, tepat dan aktual. Alasan memilih perusahaan yang bergerak di perusahaan manufaktur sektor aneka industri adalah karena perusahaan ini memiliki kapitalisasi atau volume perdagangan yang lebih besar, dikarenakan produk yang dihasilkan adalah produk dengan harga jual yang lebih tinggi dan memiliki aktivitas produksi yang relatif besar.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena beberapa kasus dan hasil penelitian terdahulu diatas memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali yang berkaitan tentang audit laporan keuangan dengan judul **“PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, AUDIT *TENURE* DAN *OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur BEI Sektor Aneka Industri Periode 2015-2020)”**.

1.2 Batasan Masalah

1. Variabel penelitian. Ada banyak faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dan penulis memfokuskan pada kondisi keuangan perusahaan, audit *tenure* dan *opinion shopping*
2. Objek penelitian. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .
3. Periode penelitian. Periode penelitian ini terbatas pada tahun 2015 sampai 2020..

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah kondisi keuangan perusahaan, audit *tenure*, dan *opinion shopping* secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Mengetahui pengaruh audit *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Mengetahui pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan, audit *tenure* dan *opinion shopping* secara bersama-sama terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Akademisi (Peneliti Selanjutnya)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah bahan referensi perpustakaan, gambaran serta pertimbangan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang memiliki objek yang sama khususnya di Program Studi Akuntansi.

2. Manfaat Bagi Investor dan Kreditor

Bagi investor dan kreditor hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi ataupun memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan melihat pengaruh kondisi keuangan perusahaan, audit *tenure* dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.

3. Manfaat Bagi Auditor Independen

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman, bahan pertimbangan acuan bagi auditor dalam melakukan proses audit, terutama dalam hal pemberian opini audit kepada klien atas masalah pemberian opini audit *going concern*.